

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING

Herni Ayu Anugrahaeni¹⁾, Wahyuningsih Triana Nugraheni²⁾, Wahyu Tri Ningsih³⁾

^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Tuban

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita berusia kurang dari lima tahun, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Tahun 2019 prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Semanding 25,54%, akan tetapi tahun 2020 stunting di Desa Penambangan mencapai 44,4%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding. Besar sampel 114 orang, teknik sampling menggunakan Purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, yang di analisis menggunakan uji Korelasi Spearman. Hasil Penelitian sebagian besar (54,4%) orang tua memiliki tingkat pendidikan dasar dan hampir setengahnya (43,0%) memiliki pengetahuan tentang stunting yang cukup. Berdasarkan hasil uji Spearman Rank Correlation didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting. Sebagian besar orang tua dengan tingkat pendidikan dasar memiliki pengetahuan cukup, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian perlu ditingkatkan pendidikan secara informal maupun non formal, dan meningkatkan pengetahuan tentang stunting pada orang tua dengan cara lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu, kegiatan penyuluhan, serta melakukan pendampingan untuk para orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive that occurs in children under five years old, which is caused by chronic malnutrition. In 2019 the prevalence of stunting in the working area of the Semanding Health Center was 25.54%, but in 2020 stunting in Penambangan Village reached 44.4%. The purpose of this study is to analyze the relationship of education level and parents' knowledge about stunting on children under five in the working area of the Semanding Public Health Center. The research design used was correlation. The population in this study were parents who had stunted children in Penambangan Village, the working area of the Semanding Public Health Center. The sample size were 114 people, the sampling technique used purposive sampling. The data collection technique used a questionnaire, which was analyzed by using the Spearman Correlation test. The results of the study, most of the parents (54.4%) had a basic education level and almost half (43.0%) had sufficient knowledge about stunting. Based on the results of the Spearman Rank Correlation

test, a significant value of 0.000 (<0.05) was obtained, so there was a significant relationship between education level and parents' knowledge about stunting. Most parents with basic education level have sufficient knowledge, this shows that the level of education with parents' knowledge about stunting in Penambangan Village, the working area of the Semanding Public Health Center, has a significant relationship. Thus, it is necessary to improve informal and non-formal education, and increase knowledge about stunting in parents by being more active in participating in posyandu activities, counseling activities, and providing assistance to parents who have stunting children in Penambangan Village, the work area of Semanding Public Health Center.

Keywords: Education, Knowledge, Stunting, Children under Five

Alamat korespondensi: 2Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: anugrahaeni18@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting menurut Departemen Kesehatan (2015, dalam Yuliana & Hakim, 2019) merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita berusia kurang dari lima tahun. Anak terlalu pendek yang tidak sesuai dengan usianya disebabkan karena kekurangan gizi kronis. Hal tersebut dapat terjadi sejak dalam kandungan hingga saat bayi baru lahir, namun stunting akan terlihat setelah usia 2 tahun.

Menurut Watson F, et.al (2019) yang ditulis dalam Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia, bahwa stunting di Indonesia telah memenuhi target yakni 28% pada tahun 2019. Selain itu Kabupaten Tuban dan Kecamatan Semanding juga sudah memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban yakni 24% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2020). Akan tetapi terbukti hingga saat ini masih terjadi tingginya kejadian stunting pada balita di salah satu wilayah kerja Puskesmas Semanding yaitu Desa Penambangan dengan prevalensi 44,4% pada tahun 2020 dari 360 balita (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2020).

Kejadian balita pendek atau stunting, merupakan masalah gizi balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 prevalensi balita pendek (stunting) di dunia mencapai 22,2% (150,8 jt balita). Sedangkan setengah balita yang mengalami stunting di dunia berasal dari Asia yaitu mencapai 55%, sepertiganya berasal dari Afrika yakni 39%, proporsi paling banyak berasal dari Asia Selatan dengan prevalensi 58,7% dan proporsi paling sedikit berasal dari Asia Tengah yaitu 0,9%. Namun hal tersebut masih menjadi masalah karena menurut data WHO balita dengan stunting di Indonesia termasuk prevalensi negara tertinggi ke tiga di Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 36,4% pada tahun 2005-2017 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), selama tiga tahun terakhir stunting di Indonesia masih menjadi masalah utama dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Pada tahun 2017 stunting atau balita pendek di Indonesia mencapai 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 yakni 30,8% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2019 prevalensi balita pendek atau stunting mengalami penurunan prevalensi yakni 27,67% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan pemantauan status gizi Kemenkes RI pada tahun 2017 balita dengan usia 0-59 bulan yang mengalami Stunting di Jawa Timur mencapai 26,7% (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2018 stunting di Jawa Timur mencapai 32,8%, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan yakni 26,9% (Kemenkes RI, 2020). Di Kabupaten Tuban sendiri pada tahun 2018 prevalensi balita

stunting mencapai 15,92% (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2018). Pada tahun 2019 balita stunting di Kabupaten Tuban mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni 14,76% (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 prevalensi balita stunting di Kabupaten Tuban mencapai 12,54% (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2020).

Prevalensi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Semanding pada tahun 2017 yaitu 32,13%, sedangkan pada tahun 2018 balita stunting di Semanding mengalami peningkatan prevalensi yaitu 41,18%. Pada tahun 2019 stunting pada balita mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni 25,54% (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2020). Desa Penambangan merupakan salah satu desa dari 9 desa di wilayah kerja Puskesmas Semanding dengan jumlah balita stunting paling tinggi pada tahun 2020 yaitu 160 balita dari 360 balita, dengan prevalensi 44,4% (Dinas Kesehatan Kab. Tuban, 2020).

Tingginya kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Salah satunya yakni, karena masyarakat terutama pada orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting. Kurangnya pengetahuan tentang stunting akan mempengaruhi sikap orang tua, keluarga, bahkan petugas kesehatan (Pratiwi, 2019). Terdapat dua penyebab stunting lainnya yakni penyebab langsung yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi serta penyebab tidak langsung yang disebabkan oleh gizi ibu sebelum dan selama kehamilan (Yuliana & Hakim, 2019). Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu faktor karakteristik orang tua yang terdiri dari pendidikan, pola asuh, pola makan, praktek pemberian makan yang tidak sesuai, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga, kekurangan energi dan protein faktor genetic, kejadian BBLR, penyakit infeksi, sering mengalami penyakit kronis (Yuliana & Hakim, 2019).

Akan tetapi peneliti hanya meneliti tingkat pendidikan yang akan dihubungkan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Semanding. Dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Arnita, et.al (2019) di Kabupaten Blitar, bahwa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita diantaranya yaitu pendidikan, usia, dan informasi yang diperoleh. Namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil satu dari faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua yaitu pendidikan.

Dan apabila tingginya kejadian stunting tidak segera diatasi akan berdampak dalam jangka pendek diantaranya dapat meningkatkan kematian dan kejadian kesakitan, perkembangan motorik, kognitif, dan verbal tidak optimal, serta peningkatan biaya kesehatan. Selain itu dampak jangka panjang yaitu postur tubuh lebih pendek dibandingkan pada umumnya, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal, kapasitas belajar yang kurang optimal saat masa sekolah, dapat menurunkan kesehatan reproduksi, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya kejadian stunting dapat diturunkan dengan pengasuhan dan pendidikan berkelanjutan. Selain itu tingginya kejadian stunting juga dapat dicegah dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2018). Seribu hari pertama kehidupan mencakup masa dalam kandungan, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Sudargo, et al., 2018). Meningkatkan pengetahuan orang tua, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku pemberian makanan pada anak, juga termasuk dalam upaya memperbaiki tingginya kejadian stunting (Margawati & Astuti, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 114 orang tua yang memiliki balita stunting. Penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling*, dengan teknik *Purposive sampling*, dimana sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi sebelumnya (Nursalam, 2016). Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, yang nantinya dianalisis menggunakan uji *spearman rank correlation*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting Berdasarkan Umur Orang Tua di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April Tahun 2021

Umur Tua	Orang Frekuensi (f)	Presentase (%)
17 - 25 Tahun	26	22,8%
26 - 35 Tahun	70	61,4%
36 - 45 Tahun	17	14,9%
46 - 55 Tahun	1	0,9%
Total	114	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (61,4%) orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding berumur 26-35 tahun, dengan jumlah 70 orang tua.

Tabel 2. Distribusi Balita Stunting Berdasarkan Umur Balita di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April Tahun 2021

Umur Balita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12 - 47 bulan	85	74,6
48 - 72 Bulan	29	25,4
Total	114	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (74,6%) balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding berumur 12-47 bulan, dengan jumlah 85 balita.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April Tahun 2021

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dasar	62	54,4
Menengah	48	42,1
Tinggi	4	3,5
Total	114	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (54,4%) orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding memiliki tingkat pendidikan dasar, dengan jumlah 62 orang tua.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April Tahun 2021

Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	31	27,2
Cukup	49	43,0
Kurang	34	29,8
Total	114	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (29,8%) orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding memiliki pengetahuan tentang stunting yang kurang, dengan jumlah 34 orang tua.

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April Tahun 2021

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting						Σ	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Dasar	6	9,6%	27	43,5%	29	46,7%	62	100%
Menengah	22	45,8%	21	43,7%	5	10,4%	48	100%
Tinggi	3	75%	1	25%	0	0%	4	100%
Total	31	27,2%	49	43%	34	29,8%	114	100%

Hasil uji *Spearman Rank Correlation* didapatkan $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi $-0,507$.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian kecil (9,6%) orang tua dengan tingkat pendidikan dasar memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik, dan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar hampir setengahnya (46,7%) memiliki pengetahuan tentang stunting yang kurang. Begitu juga orang tua dengan pendidikan tinggi sebagian besar (75%) memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik, dan tidak ada satupun (0%) orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan tentang stunting yang kurang.

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan nilai signifikan $p=0,000$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting. Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-0,507$, yang artinya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting, mempunyai kekuatan hubungan yang sedang. Sedangkan angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai negatif (-), yaitu $-0,507$. Sehingga hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting bersifat tidak searah.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua yang telah dilakukan pada tabel 3 sebagian besar (54,4%) memiliki tingkat pendidikan dasar, dengan jumlah 62 orang tua, dari 114 orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB VI Pasal 17-19, tingkat pendidikan mempunyai beberapa jenis diantaranya yaitu; pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA, SMK/MAK), dan perguruan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor).

Terjadinya stunting pada balita kemungkinan disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Karena tingkat pendidikan rendah memungkinkan orang tua tidak memahami pemberian gizi yang baik untuk balita, serta kurangnya perilaku dalam menyehatkan anaknya (Fauzi, et al., 2020).

Hasil penelitian tahun 2018 yang dilakukan oleh Budiawan di Provinsi Sulawesi Selatan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang tidak bisa diabaikan. Dikarenakan apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka proporsi masalah gizi pada balita semakin tinggi, begitu juga sebaliknya (Budiawan, et al., 2018).

Dari fakta dan teori diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan merupakan komponen yang sangat penting, akan tetapi orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan sebagian besar hanya menduduki pendidikan dasar saja atau biasa disebut dengan SD/MI dan SMP/MTs. Tingkat pendidikan rendah pada orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan dapat menjadi salah satu faktor tingginya kejadian stunting di Desa

Penambangan karena masih banyaknya orang tua yang kurang paham mengenai stunting. Seperti halnya pada saat peneliti membagikan kuesioner kepada orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan, bahwa beberapa orang tua masih belum paham mengenai stunting. Oleh sebab itu penting sekali bagi orang tua untuk meningkatkan pendidikannya secara informal maupun non formal guna untuk menekan tingginya angka stunting pada balita di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua yang telah dilakukan pada tabel 4 hampir setengahnya (29,8%) memiliki pengetahuan tentang stunting yang kurang, dengan jumlah 34 orang tua, dari 114 orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Pengetahuan diambil dari kata “tahu” yang berarti tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan dalam menyelesaikan permasalahan (Achmadi, 2014). Pengetahuan orang tua juga menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian stunting, karena orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang stunting yang memadai akan berpengaruh terhadap sikap orang tua (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan Hasil penelitian dari Wulandari, *et al.* (2016) di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi mengatakan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Orang tua dengan pengetahuan kurang memiliki risiko balita stunting. Hasil penelitian dari Waliulu, *et al.* (2018) di Dusun Ulusadar Seram Bagian Barat juga mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan stunting pada orang disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup, agar orang tua mampu mengerti dan paham akan stunting dan penanggulangannya.

Dari fakta dan teori diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang stunting menjadi salah satu penyebab kejadian stunting. Dimana sesuai fakta dari lapangan sendiri hampir setengahnya memiliki pengetahuan tentang stunting yang cukup, akan tetapi hal tersebut juga dapat

menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian stunting di Desa Penambangan. Oleh sebab itu diharapkan bagi orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan untuk mengetahui pengetahuan tentang stunting baik dari definisi stunting, tanda stunting, penyebab stunting, faktor yang mempengaruhi stunting, dampak stunting, dan pencegahan serta penanggulangan stunting. Dikarenakan pengetahuan orang tua akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh dan mamantau pertumbuhan balita. Karena itulah orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan harus mengetahui dengan baik pengetahuan tentang stunting agar dapat mencegah tingginya kejadian stunting di Desa Penambangan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Desa Penambangan Wilayah Kerja Puskesmas Semanding

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting yang telah di analisis pada tabel 5 bahwa sebagian kecil (9,6%) orang tua dengan tingkat pendidikan dasar memiliki pengetahuan stunting baik, dan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar hampir setengahnya (46,7%) memiliki pengetahuan stunting yang kurang. Begitu juga orang tua dengan pendidikan tinggi sebagian besar (75%) memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik, dan tidak ada satupun (0%) orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan stunting kurang.

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai signifikan $p=0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-0,507$, yang berarti kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting sedang. Hasil koefisien korelasi diatas bernilai negatif (-) atau $-0,507$. Sehingga hubungan tersebut tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang memiliki balita stunting tidak di dominasi dengan pengetahuan kurang saja.

Perilaku hidup sehat dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seseorang (Pratiwi, 2017). Pendidikan dengan pengetahuan memiliki keeratan hubungan, dikarenakan tingginya pendidikan seseorang akan berhubungan dengan luasnya pengetahuan orang tersebut. Tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya, tidak akan menjamin orang tua memiliki pendidikan rendah. Rasa ingin tahu yang tinggi akan berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan mengenai pemberian makanan yang sesuai untuk anak (Olsa, *et al.*, 2018). Hasil analisis pada penelitian Rahmandiani, *et al.* (2019) mengatakan bahwa pendidikan dengan pengetahuan orang tua balita tentang stunting memiliki hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding bahwa tidak menjamin orang tua dengan tingkat pendidikan dasar tidak memiliki pengetahuan tentang stunting yang cukup. Karena para orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Penambangan bisa saja mendapatkan pengetahuan tentang stunting melalui kegiatan penyuluhan, mengakses internet, membaca buku, ataupun berdasarkan pengalaman sendiri, tidak harus dengan memperoleh pengetahuan tentang stunting melalui pendidikan formal saja. Akan tetapi tingkat pendidikan dapat menambah pemahaman orang tua dalam menerima pengetahuan tentang stunting. Oleh sebab itu tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam menerima pengetahuan tentang stunting.

Apabila orang tua dengan balita stunting di Desa Penambangan sulit dalam menerima pengetahuan tentang stunting ataupun kurang memahami pengetahuan tentang stunting maka dapat memicu kejadian stunting pada balita di Desa Penambangan. Akan tetapi jika orang tua yang

memiliki balita stunting di Desa Penambangan mempunyai pendidikan tinggi dan pengetahuan tentang stunting yang baik maka orang tua tersebut akan lebih mudah dalam memahami dan menerima pengetahuan tentang stunting serta lebih memantau pertumbuhan balita dengan aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu yang telah diselenggarakan, dimana kegiatan tersebut tentunya akan berdampak baik untuk balita dan orang tua di Desa Penambangan, terutama dalam pencegahan kejadian stunting pada balita di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding

SIMPULAN

Sebagian orang tua dengan balita stunting memiliki tingkat pendidikan dasar, dan hampir setengahnya memiliki pengetahuan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di Desa Penambangan wilayah kerja Puskesmas Semanding

SARAN

Diharapkan bagi petugas kesehatan untuk mengadakan program pendampingan kepada orang tua yang memiliki balita stunting serta mendata balita yang tidak aktif mengikuti posyandu, dan diharapkan untuk orang tua agar lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu untuk mendapatkan KIE ataupun penyuluhan guna meningkatkan pendidikan dan pengetahuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2014). *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.
- Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25-32.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban. (2018). *Laporan Hasil Kegiatan Bulan Timbang*. Semanding: Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban. (2019). *Laporan Hasil Kegiatan Bulan Timbang*. Semanding: Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban. (2020). *Laporan Hasil Kegiatan Bulan Timbang*. Semanding: Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban.
- Fauzi, M., & KM, S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seminar Nasional*, 2 (1), 9-15.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementrian Kesehatan. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Jakarta: Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang, *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31.
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 82-103.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).
- Sudargo, T., & Aristasari, T. (2018). *1000 hari pertama kehidupan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 9(4), 269-272.
- Watson, F., M.Sc., et.al. (2019). *Pembangunan Gizi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Wulandari, W., Budiastutik, I., & Alamsyah, D. (2016). Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 3(2).
- Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.